

PENGARUH *HYBRID LEARNING* DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH TERHADAP CAPAIAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMAN 1 LAMONGAN

ALAN HARYONO

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : alan.17040284062@mhs.unesa.ac.id

AGUS SUPRIJONO

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan di SMAN 1 Lamongan didapatkan data bahwa sebagian besar siswa kelas XI masih belum bisa menginfrensikan berbagai informasi serta belum bisa membedakan sumber yang relevan dengan yang tidak relevan sehingga masih belum memenuhi capaian berpikir kritis. Oleh sebab itu, diperlukan treatment untuk menstimuli capaian berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah dengan menerapkan model *Hybrid Learning* yang bisa dikatakan beraksentuasi pada model pembelajaran emansipatoris yang merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini membahas mengenai apakah ada pengaruh dan berapa besar kontribusi diterapkannya *Hybrid Learning* dalam mata pelajaran sejarah terhadap capaian berpikir kritis siswa di sman 1 Lamongan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh dan menghitung besar pengaruh penerapan *Hybrid Learning* dalam mata pelajaran sejarah terhadap capaian berpikir kritis siswa di SMAN 1 Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode eksperimen *one-shot case study design* yang dianalisis dengan *simple linier regression* dengan mengambil kompetensi dasar 3.1 sejarah wajib kelas 11. Eksperimen dilaksanakan selama lima kali pertemuan termasuk pembelajaran *online* dan *offline*. Instrument yang digunakan adalah lembar angket, lembar pengamatan, serta lembar untuk *post-test*. Setelah dilakukan eksperimen maka dilakukan analisis data dari instrument yang digunakan sehingga didapat hasil persamaan regresi $Y=60,057+0,279X$. Hubungan dari variabel *Hybrid Learning* (X) terhadap variabel berpikir kritis (Y), diketahui dengan melakukan uji korelasi *product moment*, uji hipotesis dua pihak, dan membandingkan R hitung $0,501 > R_{Tabel}$ *product moment* $0,329$. Hasilnya adalah adanya pengaruh antara kedua variabel. Nilai R hitung bertanda positif (+) dan berada pada daerah penerimaan H_a , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil pengujian tersebut diketahui nilai koefisien korelasi $0,501$ berkategori SEDANG, dengan signifikansi $0,002 < 0,05$ yang berarti data tersebut memiliki pengaruh signifikan. Besar pengaruh variabel X terhadap Y dilihat dari *R Square* pada tabel *Summary* yaitu sebesar $0,251$. Setelah dilakukan olah hasil *post-test* maka dapat diketahui enam dari delapan indikator memiliki capaian BAIK. Sedangkan untuk indikator yang masih belum memenuhi harapan capaian berpikir kritis adalah menilai kredibilitas suatu sumber dan membuat deduksi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa diterapkannya model *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah memberikan pengaruh yang positif dengan kategori SEDANG sehingga bisa dikatakan pengaruh positif penerapan *Hybrid Learning* terhadap capaian berpikir kritis siswa di SMAN 1 Lamongan sebesar 25%.

Kata Kunci: *Hybrid Learning*, Berpikir Kritis

Abstrack

Based on field studies conducted at SMAN 1 Lamongan, it was found that most of the class XI students were still unable to interpret various information and could not distinguish between relevant and irrelevant sources so that they still did not meet the critical thinking achievement. Therefore, a treatment is needed to stimulate the achievement of students' critical thinking in history subjects by applying a Hybrid Learning model which can be said to be accentuated by the emancipatory learning model which is one of the learning models that is able to stimulate critical thinking skills. This study discusses whether there is an influence and how big the contribution of the implementation of Hybrid Learning in history subjects to the achievement of critical thinking of students at SMAN 1 Lamongan. This study aims to explain the effect and calculate the effect of the application of Hybrid Learning in history subjects on the critical thinking achievement of students at SMAN 1 Lamongan. This study uses a quantitative approach to the experimental method of one-shot case study design which is analyzed by simple linear regression by taking basic competencies 3.1 compulsory history for grade 11. The experiment was carried out for five meetings including online and offline learning. The instruments used were questionnaire sheets, observation sheets, and sheets for the post-test. After the experiment was carried out, the data analysis of the instrument used was carried out so that the results of the regression equation $Y=60,057+0,279X$. The relationship of the Hybrid Learning variable (X) to the critical thinking variable (Y), is known by testing the product moment correlation, testing the two-party hypothesis, and comparing R arithmetic $0.501 > R$ table product moment 0.329. The result is the influence between the two variables. The value of Rcount is positive (+) and is in the acceptance area of H_a , so that H_o is rejected and H_a is accepted. From the test results, it is known that the correlation coefficient value of 0.501 is in the MEDIUM category, with a significance of $0.002 < 0.05$, which means that the data has a significant effect. The influence of the variable X on Y is seen from the R Square in the Summary table, which is 0.251. After processing the post-test results, it can be seen that six of the eight indicators have GOOD achievements. Meanwhile, indicators that still do not meet the expectations of critical thinking achievement are assessing the credibility of a source and making deductions. Thus, it can be concluded that the application of the Hybrid Learning model in history subjects has a positive influence in the MEDIUM category so that it can be said that the positive influence of the application of Hybrid Learning on students' critical thinking achievement at SMAN 1 Lamongan is 25%.

Keyword: Hybrid Learning, Critical Thinking



PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh manusia untuk bisa hidup di zaman global saat ini. Penyebaran teknologi dan informasi yang tidak terbendung dapat membuat manusia justru akan kalah dalam daya saing apabila tidak memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menganalisisnya. Namun, yang menjadi permasalahan saat ini adalah rendahnya kualitas berpikir kritis masyarakat Indonesia terkhususnya untuk pelajar. Kaum remaja yang notabene bisa dikatakan paling dekat dengan gadget dan internet rentan memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah sehingga dapat terpengaruh oleh informasi *hoax*.

Beberapa contoh rendahnya berpikir kritis masyarakat Indonesia adalah kurang bisa berpikir dalam berbagai sudut pandang, mudah percaya pada setiap informasi yang didapat, mudah menyerah dalam menghadapi masalah, kurang mengetahui kemampuan diri sendiri, dan susah dalam berkomunikasi.

Salah satu contoh rendahnya berpikir kritis dapat dilihat dari hasil pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMAN 1 Lamongan TP. 2019/2020 dimana ketercapaian indikator hanya mencapai 65% terkhususnya pada indikator Menganalisis Argumen atau sudut pandang sebesar 55% dan Mengidentifikasi Asumsi sebesar 45%.

Dalam mengatasi hal tersebut pemerintah melakukan inovasi agar dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis masyarakat salah satunya melalui pembelajaran di sekolah. Pemerintah mencanangkan kurikulum yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam kurikulum 2013 melalui Permendikbud No. 22 tahun 2016 pada bab 2 dijelaskan jika Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta” atau bisa dikatakan pemerintah melakukan pembaharuan dari kurikulum 2013 yang berisi model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kognitif serta keaktifan siswa dan berfokus pada proses pembelajaran konstruksi pengetahuan itu sendiri.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa salah satunya adalah model pembelajaran *hybrid learning* atau *blended learning*. Model pembelajaran *hybrid learning* atau *blended learning* ini merupakan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pembelajaran penemuan sehingga pengetahuan yang diperoleh merupakan suatu pengetahuan yang sesuai dengan sudut pandangnya. Hal ini sesuai dengan isi dari Permendikbud No. 22 tahun 2016 pada bab 2 yang mana “pengetahuan diperoleh dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta.”

Teori kognitif mengatakan jika pengetahuan dititikberatkan pada bagaimana informasi itu diproses

atau dapat diartikan pada bagaimana siswa mengartikan/memahami suatu informasi berdasarkan sudut pandangnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jean Piaget yang mengatakan jika pembelajaran adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungannya dengan melibatkan proses berpikir/bernalarnya.

Model *Hybrid Learning* sejalan dengan pembelajaran emansipatoris dimana pembelajaran diaksentuasikan pada keaktifan siswa untuk memfokuskan eksplorasi kehidupan makhluk sadar, memusatkan perhatian pada siswa sebagai subjek dan menandakan pentingnya keterlibatan siswa sebagai subjek dalam pengalaman kemanusiaannya. Pada akhirnya pembelajaran ini menuntun siswa untuk memahami diri dan tindakan belajarnya dengan kesadaran reflektif sehingga *Hybrid Learning* dapat menghasilkan pembelajaran aktif.

Alasan model *Hybrid Learning* cocok diterapkan pada saat pandemic Covid-19 adalah: 1. Mengembangkan kegiatan terkait dengan hasil pembelajaran yaitu fokus pada interaksi peserta didik, bukan hanya penyebaran konten dan dapat menawarkan lebih banyak informasi yang tersedia bagi peserta didik, umpan balik yang lebih baik dan lebih cepat dalam komunikasi yang lebih kaya antara dosen/guru dan mahasiswa/siswa. 2. Peserta didik dapat mengakses materi setiap saat dan dimana saja. Selanjutnya, mereka dapat melanjutkan sesuai dengan kemampuannya. Penerapan *hybrid learning* yang juga berlandaskan pada kurikulum 2013 yang mana berfokus pada keaktifan peserta didik dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis sehingga cocok untuk diterapkan dimasa pandemi yang notabene masih menerapkan pembelajaran jarak jauh. Didalam penerapan *hybrid learning* guru memang harus mengatur sistem pembelajaran dalam kelas agar terbentuk *active learning* sehingga dapat membuat siswa sering berlatih dan berpikir dalam menjawab pertanyaan.

Model *hybrid learning* yang memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas bagi siswa untuk menggunakan internet dapat menjadi kesempatan bagi guru untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dari penerapan *hybrid learning* siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi terhadap informasi yang didapat. Dari hasil kegiatan tersebut maka akan terbentuk *active learning* yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian sebelumnya terkait penerapan *Hybrid Learning* dalam kaitannya dengan berpikir kritis, pernah dilakukan oleh I Nengah Suka Widana dkk (2018) dengan responden di kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ngawi. Dengan hasil bahwa penerapan model *Hybrid Learning* Berbantuan Komik Digital menghasilkan respon yang positif dari peserta didik. Model pembelajaran aktif yang dipadukan dengan teknologi yang berkembang sesuai kemajuan zaman membuat peserta didik menjadi lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran. Dalam ranah berpikir kritis mendapat hasil BAIK yang dapat dikatakan jika pembelajaran

menggunakan model *Hybrid Learning* merupakan salah satu teknik yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan riset dengan menerapkan model *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah yang sejak awal mata pelajaran tersebut perlu adanya kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menghubungkan setiap masalah atau fakta sejarah serta memilih sumber informasi yang dianggap relevan. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Lamongan pada kelas XI IPS 1 tahun ajaran 2021/2022 dengan pengambilan sampling dilakukan dengan metode Probability Sampling dengan teknik Simple Random Sampling. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah dikarenakan KD sejarah kelas XI yang diambil adalah KD 3.1 yaitu Proses Masuk dan Berkembangnya Penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) Ke Indonesia. KD ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru pada semester 1 sehingga pilihan terbaik dalam pengambilan teknik sampling adalah Simple Random Sampling. Dalam penelitian ini teori yang ditekankan adalah teori kognitivisme dalam menjelaskan ketercapaian berpikir kritis.

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan selama 5 pertemuan yang meliputi kegiatan pengenalan, pendahuluan dan penggalan *prior knowledge* peserta didik, pembagian kelompok, presentasi, diskusi dan debat jawaban antar kelompok, menganalisis masalah yang diberikan, berkolaborasi menemukan sumber yang relevan sebagai bahan analisis, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan apakah ada dan berapa besar pengaruh penerapan model *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah pada berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IPS I di SMAN 1 Lamongan. Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis yaitu memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan dan keilmuan khususnya sosial humaniora mengenai penerapan model *Hybrid Learning* dalam mata pelajaran sejarah terhadap capaian berpikir kritis siswa. Selain itu memberikan manfaat praktis yaitu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan pembelajaran sejarah dikelas maupun pembelajaran ilmu pengetahuan lainnya dengan penerapan model *Hybrid Learning* dalam mata pelajaran sejarah terhadap capaian berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dimana desain eksperimennya adalah *Pre-Experimental Design*. Variabel yang ditetapkan yaitu model *Hybrid Learning* (X) dan berpikir kritis/Critical Thingking (Y) yang beraksentasi pada kompetensi peserta didik dalam berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan bentuk *One-Shot Case Study* untuk mengetahui besar pengaruh setelah diberikan perlakuan.

Alur Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pembelajaran dengan model tatap muka

dan daring. Pada penelitian ini pembelajaran daring ditujukan untuk mendukung pembelajaran tatap muka. Pada kedua model pembelajaran itu peneliti akan melakukan pengamatan dengan bantuan lembar observasi. Pembelajaran online akan dilaksanakan dengan menggunakan *platform G-Classroom* yang dimana digunakan untuk memberikan *prior knowledge* sebagai informasi awal sebelum pembelajaran tatap muka dilakukan. Pada saat pembelajaran tatap muka metode yang digunakan adalah presentasi dan diskusi. Setelah beberapa kali pertemuan untuk menyelesaikan KD. 3.1 Sejarah kelas XI maka dilakukan post test untuk menganalisis capaian berpikir kritis. Dalam hal peneliti akan melakukan survei melalui angket mengenai keterlaksanaan dari *Hybrid Learning*.

Populasi yang dipilih dalam pengambilan data adalah SMAN 1 Lamongan pada kelas XI. Berdasar desain *One-Shot Case Study* hanya diperlukan kelas eksperimen untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap Y. Jumlah murid untuk kelas XI IPS berjumlah 104 orang dengan masing-masing kelas terbagi menjadi 36 (IPS 1), 35 (IPS 2), dan 33 (IPS 3).

Kelas yang diambil untuk eksperimen ini adalah kelas XI IPS 1. Kelas sampel didapatkan dengan Metode Probability Sampling dengan teknik Simple Random Sampling yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Alasan pengambilan sampel menggunakan teknik ini adalah dikarenakan KD sejarah kelas XI yang diambil adalah KD 3.1 yaitu Proses Masuk dan Berkembangnya Penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) Ke Indonesia. KD ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru pada semester 1 sehingga pilihan terbaik dalam pengambilan teknik sampling adalah Simple Random Sampling.

Data yang digunakan adalah jenis data interval yang dipilih dalam penelitian ini. Data interval menjadi syarat untuk menganalisis data dengan uji *Simple Linier Regression*. Instrumen pengambilan data adalah dengan menggunakan media Dokumentasi menggunakan Kuesioner (Angket) yang merupakan perangkat pengumpulan data yang efisien karena diketahui variabel yang akan diukur. Disini variabel yang diukur menggunakan media angket adalah variabel *Hybrid Learning* (X). tujuan dari peneliti menggunakan media ini adalah untuk mendapatkan data tertulis mengenai keadaan subjek penelitian. dengan mengumpulkan data penilaian menggunakan instrumen angket terhadap model pembelajaran *Hybrid Learning* Pembelajaran sejarah. selain menggunakan instrumen Angket, peneliti juga menggunakan instrumen observasi yaitu bertujuan untuk mendapat kesimpulan atau kejelasan dari keadaan real yang ada didunia nyata.

Untuk Variabel berpikir kritis (Y) peneliti menggunakan instrumen berupa post-test. Post-test merupakan seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang

Dari Output tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 11.371 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variable *Hybrid Learning* atau dengan kata lain ada pengaruh variable *Hybrid Learning* (X) terhadap variable berpikir kritis/*critical thinking* (Y).

Tabel 6. Pengaruh Variabel *Hybrid Learning* (X) terhadap Variabel *Critical thinking* (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501 ^a	.251	.229	3.094

a. Predictors: (Constant), *Hybrid Learning*

(Sumber: Diolah Peneliti, Agustus 2021)

Dari tabel diatas dapat menjelaskan besarnya nilai hubungan /Korelasi (R) sebesar 0,501. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,251, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variable bebas (*Hybrid Learning*) terhadap variabel terikat (*Critical thinking*) adalah sebesar 25,1% dan sisanya adalah 74,9%.

Tabel 7. Hasil Regresi Hipotesis Uji T Coefficients

Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	60.057	6.757		8.888	.000
<i>Hybrid Learning</i>	.279	.083	.501	3.372	.002

a. Dependent Variable: *Critical thinking*

(Sumber: Diolah Peneliti, Agustus 2021)

Diketahui Nilai Konstan (a) sebesar 60.057, sedang nilai *Hybrid Learning* (b/koefisien regresi) sebesar 0,279 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

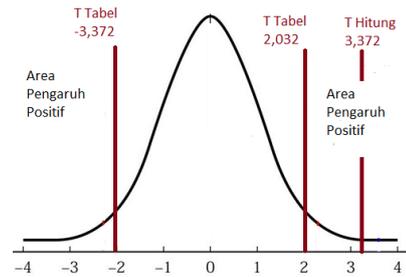
$$Y = 60,057 + 0,279X$$

dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

1. Konstanta sebesar 60,057, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel partisipasi adalah sebesar 60,057
2. Koefisien regresi X sebesar 0,279 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai *Hybrid Learning*, maka nilai partisipasi bertambah 0,279. koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Pengambilan keputusan dalam Uji Regresi Sederhana

1. berdasarkan nilai signifikansi: dari tabel Coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Hybrid Learning* (X) berpengaruh terhadap variabel *critical thinking* (Y).
2. Berdasarkan nilai t: Diketahui Nilai t hitung sebesar $3,372 > 2,032$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Hybrid Learning* (X) berpengaruh terhadap variabel *critical thinking* (Y)



Gambar 1. Kurva Uji Hipotesis Dua Pihak

Uji hipotesis dua pihak dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi atau $R_{Hitung} 0,501 > R_{Tabel} Product Moment 0,329$ dan signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$.

Pedoman Pengambilan Keputusan :

$H_0 : \mu = 0$ (Tidak ada Hubungan)

$H_a : \mu \neq 0$ (Ada Hubungan)

Berdasarkan kurva hasil uji hipotesis dua pihak H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara penerapan model pembelajaran *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, nilai T_{Hitung} berada pada daerah penolakan sehingga H_0 ditolak dan H_a yang menyatakan penerapan model pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran sejarah berpengaruh serta dapat menstimuli kemampuan berpikir kritis diterima. Dengan demikian koefisien korelasi antara penerapan model pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran sejarah dengan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 0,501 dengan signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Artinya koefisien tersebut signifikan dan berlaku pada populasi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Lamongan dimana sampel yang dijadikan kelas eksperimen 1 kelas dengan jumlah 36 peserta didik pada kelas XI IPS 1.

Hasil uji korelasi diperoleh koefisien 5,01 dengan kategori SEDANG menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1, Lamongan. Hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran *Hybrid Learning* yaitu kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring pada mata pelajaran sejarah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis khususnya dalam menentukan strategi dan taktik dan memberikan penjelasan sederhana.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini dengan signifikansinya teori kognitivisme Jean Piaget dimana belajar adalah suatu proses melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya dengan melibatkan proses berpikir/bernalarnya. Hal ini bisa dilihat dari hasil penerapan post-test di akhir penerapan kompetensi dasar.

Tabel 8. Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Dalam pembelajaran Sejarah

Soal Ke-	Indikator	Bagian	%
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	Memfokuskan Pertanyaan	86%
2	Memberikan Penjelasan Sederhana	Menganalisis Argumen atau sudut pandang	95%
3	Membuat infrensi	Membuat Deduksi	47%
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan Istilah	89%
5	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	Mengidentifikasi Asumsi	97%
6	Memberikan penjelasan sederhana	Bertanya dan menjawab suatu pertanyaan yang menantang	100%
7	Membangun Keterampilan dasar	Menilai Kredibilitas Suatu Sumber	42%
8	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan	100%
Rata-rata presentase sebesar 93,7% dengan kategori BAIK			

(Sumber: Diolah Peneliti, Agustus 2021)

Dari tabel hasil post-test tersebut bisa dilihat dari delapan indikator yang dipilih untuk di ujikan dalam post-test dengan hasilnya sebanyak enam indikator mendapat presentase tinggi sedangkan untuk dua lainnya masih belum memenuhi target.

Hasil uji korelasi yang mengatakan jika terdapat hubungan antara *Hybrid Learning* dengan berpikir kritis dengan kategori sedang. Signifikansinya dengan model pembelajaran emansipatoris dimana pembelajaran yang memang difokuskan pada keaktifan peserta didiklah yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis. *Hybrid Learning* yang menggunakan system pembelajaran student center bisa merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Signifikansinya dengan teori kognitivisme yang Jean Piaget katakana adalah jika belajar ialah suatu interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi nilai observasi proses penerapan model *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah, hasil analisis angket, serta hasil post-test.

Melalui observasi tersebut dapat dilihat peran penting penerapan *Hybrid Learning* terkhususnya kegiatan inti yang berfokus pada interaksi peserta didik.

Tabel 9. Analisis Observasi Penerapan Hybrid Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah

INDIKATOR	Pertemuan ke-					SKOR
	1	2	3	4	5	
Pendahuluan (Offline)	11	14	13	11	11	60
Pendahuluan (Online)	7	7	7	7	7	35
Kegiatan Inti (Offline)	29	26	26	28	28	137
Kegiatan Inti (Online)	24	25	26	24	24	123
Penutup (Offline)	7	8	7	7	7	36
Penutup (Online)	11	11	11	11	11	55
Total Skor						446
Skor Masimal						580
Presentase						76,8%
Kategori						BAIK

(Sumber: Diolah Peneliti, Agustus 2021)

Padat tabel tersebut disajikan analisis dengan total skor 446 dengan hasil skor maksimal 580. Dengan demikian diperoleh presentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 76,8% yang termasuk dalam kategori **BAIK**. Artinya kegiatan penerapan model *Hybrid Learning* dalam Mata Pembelajaran Sejarah telah terlaksana dengan **BAIK**.

Tabel 10. Analisis angket keterlaksanaan penerapan model Hybrid Learning

Indikator	%	Kriteria
Belajar Kognitif/Aktif	80%	BAIK
Interaksi	76%	BAIK
Materi Pembelajaran	80%	BAIK
Asessment dan Penilaian Umum	79%	BAIK
Rata-rata	78%	BAIK

Offline

Indikator	%	Kriteria
Belajar Kognitif/Aktif	87%	BAIK
Interaksi	82%	BAIK
Materi Pembelajaran	80%	BAIK
Asessment dan Penilaian Umum	75%	BAIK
Rata-rata	81%	BAIK

Pembelajaran	%	Rata-Rata
Online	78%	79,5%
Offline	81%	

(Sumber: Diolah Peneliti, Agustus 2021)

Berdasarkan hasil analisis angket respon siswa, yang bersumber dari responden yaitu kelas XI IPS 1 sebanyak 36 siswa didapatkan rata-rata presentase sebesar 78% untuk pembelajaran online dan pembelajaran Offline 81% dengan kriteria BAIK, untuk total rata-rata keseluruhan maka didapat hasil 79,5% dengan kategori **BAIK**. Data dengan presentase terbesar 87 % ada pada indikator belajar kognitif/aktif. Artinya ada respon positif siswa terhadap pembelajaran sejarah dengan penerapan teknik tersebut.

Tabel 11. Hasil Post-Test Berpikir Kritis dalam pembelajaran sejarah

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
90	76	82,7

(Sumber: Diolah Peneliti, Agustus 2021)

Berdasarkan pada tabel hasil post-test berpikir kritis didapatkan perolehan nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 76 dengan nilai rata-rata yaitu 82,7 karena telah diberikan treatment berupa model pembelajaran *Hybrid Learning* dalam mata pembelajaran sejarah dimana dalam model pembelajarannya dilaksanakan tatap muka dan daring.

Dari hasil analisis seluruh instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh penerapan *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah terhadap capaian berpikir kritis siswa. Hasil analisis uji korelasi mengatakan jika ada hubungan antara penerapan *Hybrid Learning* dalam mata pelajaran sejarah terhadap capaian berpikir siswa dengan kategori **SEDANG**. Hasil dari uji korelasi diperkuat dengan hasil analisis instrumen observasi dimana penerapan *Hybrid Learning* mendapat kategori **BAIK** dengan presentase 76,8%. Hasil analisis instrumen angket juga memperkuat hubungan antara penerapan *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah dengan berpikir kritis dimana mendapatkan presentase 79,5% terkhususnya pada bagian belajar aktif/kognitif. Yang terakhir untuk analisis instrumen post-test dimana dari delapan indikator terdapat enam indikator yang tuntas dan dua indikator sisanya belum tuntas. Indikator yang mendapat presentase paling tinggi adalah “menentukan tindakan” dan “Bertanya dan menjawab suatu pertanyaan yang menantang” dengan nilai rata-rata yang didapat seluruh siswa kelas XI IPS 1 adalah 82,7 dengan nilai tertinggi yaitu 90 dan terendah yaitu 76. Pada akhirnya hasil penerapan *Hybrid Learning* mampu untuk merangsang kegiatan belajar kognitif/aktif yang mampu untuk membuat peserta didik untuk berpikir kritis.

Hal ini diperkuat dari hasil uji hipotesis regresi uji T yang didapat yaitu $Y=60,057+0,279$ dengan uji

pada Model Summary (R Square) sebesar 0,251. Artinya, terdapat pengaruh antara proses penerapan model *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yaitu sebesar 25% yang dipengaruhi oleh hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada membuat infrensi dan menilai kredibilitas suatu sumber yang mendapat hasil terendah masing-masing sebesar 47% dan 42%.

PENUTUP

Data yang diperoleh dari hasil riset ini menunjukkan bahwa:

Diterapkannya *Hybrid Learning* dalam mata pelajaran sejarah terhadap capaian berpikir kritis siswa di SMAN 1 Lamongan. Hasil perhitungan dari Uji Korelasi *Product Moment* menyatakan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel X dengan variabel Y berkategori **SEDANG** yang penetapannya berpedoman pada peengambilan keputusan interpretasi hasil uji korelasi. Ini berarti penerapan *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah mempunyai pengaruh **SEDANG** terhadap berpikir kritis siswa.

Dari persamaan uji regresi sederhana didapatkan pernyataan bahwa berpikir kritis akan naik jika penerapan *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah terlaksana dengan baik, hal ini didukung oleh hasil analisis lembar observasi dimana *Hybrid Learning* mendapat presentase 76,8% dan analisis angket dimana *Hybrid Learning* mendapat presentase 79,5%.

Kemudian hasil uji hipotesis menggunakan Uji Dua Pihak posisi *R Square Product Moment* berada pada daerah penerimaan H_a , sehingga terdapat hubungan antara penerapan *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah terhadap capaian berpikir kritis siswa. Hal ini didukung dengan hasil analisis instrumen post-test dimana rata-rata capaian setiap indikator berpikir kritis sebesar 93,7%.

Hasil riset ini menunjukkan signifikansi dengan gagasan Jean Piaget dimana belajar adalah suatu proses melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya dengan melibatkan proses berpikir/bernalarnya. Dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan, siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu bertanya dan menjawab suatu pertanyaan yang menantang serta menentukan tindakan. Tetapi, dalam hal membuat deduksi serta menentukan atau mencari sumber yang kredibel dapat dikatakan jika ketercapaiannya masih berada pada tingkat menengah kebawah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Post-Test yang telah dilakukan.

Besar pengaruh penerapan *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah terhadap capaian berpikir kritis siswa dapat dilihat dari koefisien determinasi *R Square* pada tabel *Summary* sebesar 0,251 atau sebesar 25%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Hybrid Learning* dalam mata pelajaran sejarah dapat menstimuli capaian berpikir kritis siswa. khususnya dalam indikator ‘*mengatur strategi dan taktik*’ serta ‘*bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang*’.

SARAN

1. Untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian yang akan datang diharapkan akan ada pengembangan dan terfokus pada bagaimana siswa dimana memanfaatkan waktu, kedisiplinan, dan memilih sumber yang relevan.

2. Guru Mata Pelajaran Sejarah

Perlu adanya pengawasan dan manajemen waktu serta penerapan pembelajaran yang tegas untuk membentuk kedisiplinan dikarenakan model pembelajaran *Hybrid Learning* tidak hanya terfokus disekolah saja namun juga bisa dilakukan saat dirumah, atau dalam artian lain murid memiliki waktu yang lebih banyak dalam belajar dan mengerjakan tugas. Selain itu, perlunya pengawasan terhadap jawaban yang diambil peserta didik. Karena, berdasarkan analisis data salah satu kemampuan berpikir kritis yaitu membangun keterampilan dasar atau lebih intinya memilih sumber yang relevan justru indikator ini mendapat presentase yang rendah.

3. Peserta didik

Dibiasakan untuk membaca berbagai informasi atau sumber sejarah yang relevan. Karena salah satu dasar dimana fakta dapat dikatakan sebagai suatu kejadian sejarah adalah karena memiliki sumber yang relevan. Selain itu, diharapkan untuk melatih kemampuan infrensi atau menghubungkan setiap informasi yang ada agar tidak terjadi *miss communication*. Yang terakhir, perlunya kedisiplinan dalam belajar agar mampu memenuhi kriteria berpikir kritis dan indikator *Hybrid Learning* secara maksimal.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Anggraeni, A., & dkk. (2019). Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Suhu dan Kalor. *Jurnal Pendidikan: Teori, penelitian, dan Pengembangan*, 762.
- Ardian, A. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran *Student-centered Learning* dan Kemampuan Spasial terhadap Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Volume 22, Nomor 4., 455.
- Bainamus, P. M., & dkk. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *HIBRID* TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 CURUP TENGAH. *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, VOLUME 11, NOMOR 2, 22.
- Cahyadi, F. D., & dkk. (2012). PENERAPAN *BLENDED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI IPA 4 PUTRA SMA RSBI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2011/2012. *Pendidikan Biologi Vol. 4 No. 1*, 17.
- Ekawati, M. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *E-Tech Vol. 7 No. 4*, 2.
- Fariska, R. (2017). *Blended Learning* untuk Meningkatkan Level Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal pendidikan Sains*, 64.
- Fariska, R., & Erman, d. (2017). *BLENDED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN LEVEL KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. *Pensa: Jurnal Pendidikan Sains*, vol. 5, no. 02, 61.
- Fatwa, A. &. (2016). STRATEGI *BLENDED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN PERSAMAAN DAN FUNGSI KUADRAT MATA PELAJARAN MATEMATIKA. *SENIT*, 47.
- Fitriyah, L. (2020). PENDEKATAN *STUDENT CENTERED LEARNING* (SCL) DALAM SURAH AL-KAHFI. *TA'LIMUNA*, Vol. 9, No. 01, 32.
- Handayani, F. (2020). Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis STEM pada Masa Pandemi Covid 19. *Cendekiawan Vol. 2* (No.2), 70.
- Hermanto, R. (2016). Peningkatan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH*, 2.
- Hidayah, R., & dkk. (2017). *CRITICAL THINKING SKILL: KONSEP DAN INIDIKATOR PENILAIAN*. *JURNAL TAMAN CENDEKIA VOL. 01 NO. 02*, 129.
- Hidayat, M. Y. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING* BERBANTUAN MEDIA *SCHOOLGY* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MIA MAN PANGKEP. *Jurnal Pendidikan Fisika Vol. 7 No. 2*, 143.
- Ihsan, M. S. (2019). PENGEMBANGAN *E-LEARNING* PADA PEMBELAJARAN KIMIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK. *J. Pijar MIPA*, Vol. 14 No. 2, 87.
- Kemendikbud. (2014). Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4.
- Kiranawati, I. (n.d.). Pengaruh Penerapan Model *Hybrid Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di Smk

- Negeri 11 Bandung. *Jurnal Pendidikan Keuangan & Akuntansi*, 5.
- Kiranawati, I. (n.d.). Pengaruh Penerapan Model *Hybrid Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di Smk Negeri 11 Bandung. *Jurnal Pendidikan akuntansi & Keuangan*, 5.
- Lestari, D., & dkk. (2016). PENGEMBANGAN PERANGKAT *BLENDED LEARNING* SISTEM SARAF MANUSIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS. *Journal of Innovative Science Education* 2 (2), 91.
- Lestari, D., & dkk. (2016). PENGEMBANGAN PERANGKAT *BLENDED LEARNING* SISTEM SARAF MANUSIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS. *Journal of Innovative Science Education Vol. 5 No. 1*, 84-85.
- Muhammad, I. K., & Dkk. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal Of Education Reasearch*, 45.
- Noviyanti, A. K., & Setyaningtyas, d. E. (2017). Partisipasi Pembelajaran Siswa Dalam Pembelajaran Dengan *Classroom Rules*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6 (2), 66.
- Nurhadi. (2020). TEORI KOGNITIVISME SERTA APLIKASINYA . *Jurnal Edukasi dan Sains*, 80.
- Putra, H. A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pelajaran Ekonomi. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 4*, 1767.
- Putra, I. A. (2015). ORIENTASI *HYBRID LEARNING* MELALUI MODEL *HYBRID LEARNING* DENGAN BANTUAN MULTIMEDIA DI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN. *EDUSCOPE Vol. 1 No. 1*, 37.
- RISTEKDIKTI. (2019). *Student Centered Learning. PbL & PjBL Teaching Factory Blended Learning*, 17.
- Santosa, T. C. (2007). Penerapan Konsep *Student-Centered Learning* dalam Pendidikan Tinggi Studi Kasus pada Bidang Studi Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 6 No. 1*, 34.
- Sari, A. R. (2013). STRATEGI *BLENDED LEARNING* UNTUK PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN CRITICAL THINKING MAHASISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. XI, No. 2*, 42.
- Shiddiq, M. A. (n.d.). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI *BLENDED LEARNING* MENGGUNAKAN ENSIKLOPEDIA DIGITAL. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 3.
- Solikh, M. N., & dkk. (2018). Pengaruh model pembelajaran *blended learning* berbantuan *google classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari self esteem dan kecerdasan intelektual. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF) Volume 2 Nomor 8*, 28.
- Sugiarti, M. I., & Dwikoranto, d. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN *BLENDED INQUIRY LEARNING* BERBANTUAN *SCHOLOGY* PADA PEMBELAJARAN FISIKA: LITERATURE REVIEW. *QUANTUM: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains, Vol. 12, No. 1*, 51.
- Sundari, P. D. (2018). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MODEL PEMBELAJARAN TERINTEGRASI. *JURNAL KEPENDIDIKAN, Volume 2, Nomor 2*, 350.
- Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *ISLAMIC COUNSELING VOL 1 NO. 02*, 4.
- Utomo, S. M., & Wihartanti, & L. (2019). Penerapan Strategi *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 7 No. 1*, 42.
- Utomo, S. W., & Wihartanti, & L. (2019). PENERAPAN STRATEGI *BLENDED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol: 07/01*, 33.
- Utomo, S. W., & Wihartanti, & L. (2019). PENERAPAN STRATEGI *BLENDED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 7 No. 1*, 34.
- Wayan, S., & dkk. (2019). PENGARUH PENERAPAN *BLENDED LEARNING* PADA MATERI LISTRIK STATIS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS) Vol 7 No 2*, 130.
- Wibawanto, T. (2021). Memaksimalkan Pembelajaran Disaat Pandemi Melalui *Hybrid Learning* Dengan Portal Rumah Belajar. *LPMP Lampung*, 1-2.
- Zinnuraini, d. (2021). PENERAPAN PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF : META ANALISIS. *PROSIDING SEMINAR*

NASIONAL PENELITIAN DAN
PENGABDIAN 2021, 414.

- Effendi, M. (2013). Integrasi Pembelajaran *Active Learning* dan *Internet-Based Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 No. 2*, 288.
- Sutomo. (2017). PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN (PAKEM) DENGAN METODE TIM KUIS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X KKY 1 MATERI MENYIAPKAN PROSES KONSTRUKSI KAYU PADA SMK NEGERI 1 WONOASRI SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2016/2017. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama Viol. 5 No. 2*, 200.

Buku

- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Website

- Atmoko, B. (2020, Januari 30). *Ajarkan Siswa Keterampilan Berpikir Kritis*. Retrieved from Pena Belajar Kemendikbud: <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2020/01/ajarkan-siswa-keterampilan-berpikir-kritis/>
- Adit, A. (2021, Oktober 24). *Kompas*. Retrieved from Kompas: <https://edukasi.kompas.com/read/2021/10/24/140744871/mahasiswa-ini-6-manfaat-berpikir-kritis?page=all#:~:text=Berpikir%20kritis%20dapat%20membuat%20kamu,tentunya%20akan%20meminimalkan%20salah%20persepsi.>

